
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI PESANTREN TRADISIONAL (Studi di Pesantren Cintawana Tasikmalaya)

Kamilatul Munawaroh¹, Lilis Karwati², Lulu Yuliyani³

¹⁻³Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Kota Tasikmalaya 46115 Jawa Barat

kamilatulmuna97@gmail.com¹, liliskarwati@unsil.ac.id², luluplspascaupi@gmail.com³

ABSTRACT

The implementation of character education is one of the efforts to implement character education implemented to develop good character values in students. The purpose of this research is to implement character education in Pondok Pesantren Tradisional as well as the values built from the implementation of character education in Pesantren Cintawana. This research was conducted in line with the discovery of several problems that occur to the current generation of the nation, namely the declining morale of the nation's generation caused by the lack of application of character education in the educational environment and in the family environment. This research uses qualitative approaches with phenomenological methods. The subjects of this study were Pesantren Leaders, Ustadz, Santri and Parents santri. Data collection techniques use observations, interviews and documentation. The results showed that the process of implementing character education through habituation activities in Pondok Pesantren Cintawana Traditional Pesantren is supported by several strategies, namely creating a positive moral cultural environment, teaching the meaning of moral values through the curriculum, and making the role of ustadz as a caregiver, example and mentor. The application of character education in Pesantren Cintawana is carried out through models of habituation activities. The expected conclusion of character education is that it can build good character values in the santri such as the establishment of religious values, the value of responsibility, the value of independence, and the value of discipline.

Keywords: Education, Character, Habituation, Pesantren, Traditional

ABSTRAK

Implementasi pendidikan karakter merupakan salah satu upaya penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tradisional serta nilai-nilai yang terbangun dari adanya implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cintawana. Penelitian ini dilakukan sejalan dengan ditemukannya beberapa permasalahan yang terjadi terhadap generasi bangsa saat ini yakni semakin menurunnya moral generasi bangsa yang disebabkan oleh kurangnya penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu Pemimpin Pesantren, Ustadz, Santri dan Orangtua santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di Pesantren Tradisional Pondok Pesantren Cintawana didukung oleh beberapa strategi yaitu menciptakan lingkungan budaya moral yang positif, mengajarkan makna nilai moral melalui kurikulum, dan menjadikan peran ustadz sebagai pengasuh, contoh dan mentor. Adapun penerapan pendidikan karakter di Pesantren Cintawana dilaksanakan melalui model-model kegiatan pembiasaan. Simpulan yang diharapkan dari pendidikan karakter tersebut yaitu dapat terbangunnya nilai-nilai karakter yang baik pada diri santri seperti terbangunnya nilai, religius, nilai tanggung jawab, nilai kemandirian dan nilai kedisiplinan.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Pembiasaan, Pesantren, Tradisional

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia hingga kini masih menjadi prioritas utama pemerintah. Sehingga sistem maupun pola pendidikan yang terus menerus dibangun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ira, 2015)

Pendidikan karakter memiliki nilai makna yang luas tidak hanya pendidikan moral saja namun juga berkaitan dengan berbagai permasalahan perilaku benar dan salah. Menurut Mulyasa (2012:3) pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.” Bangsa Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi akibat rusaknya moral generasi bangsa. Mulai dari berbagai tindakan kriminal, pelecehan seksual, kekerasan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang dan sejenisnya yang dilakukan oleh generasi muda terutama dari kalangan anak remaja.

Menurut badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN), masalah utama dari kenakalan remaja saat ini selain dari mengkonsumsi narkoba dan HIV/AIDS tetapi lebih kepada seks bebas. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), Heru Winarko berdasarkan hasil survey penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkotika pada 13 ibu kota provinsi, yang dilakukan BNN bekerjasama dengan pusat penelitian kemasyarakatan dan kebudayaan LIPI, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pada kelompok pelajar sebanyak 3,21% atau setara dengan 2.297.492 orang. Selain itu menurut hasil penelitian BNN juga, bahwa beberapa tahun lalu, milenial atau generasi muda hanya sebesar 20% dan sekarang meningkat 24-28 persen itu adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja. Data diatas menunjukkan bahwa moralitas anak-anak Indonesia terutama remaja hingga kini semakin menurun. Tindakan-tindakan yang dianggap kurang sopan kini menjadi hal yang tidak asing lagi terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Penggunaan pakaian kurang sopan, minum-minuman keras, penggunaan obat-obatan, termasuk berbagai perilaku yang merujuk pada perilaku seks bebas seolah menjadi hal yang biasa ditengah kehidupan masyarakat. Selain itu, berbagai permasalahan diatas tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja namun juga terjadi di lingkungan Pesantren. Didalam Pesantren masih terjadi berbagai permasalahan seperti perilaku ghasab (memakai barang milik oranglain), bullying, kabur dari pondok Pesantren, tidak mengikuti sholat berjamaah, serta melanggar berbagai peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Selain itu, permasalahan seperti anak yang berpura-pura sakit, menggunakan barang oranglain tanpa izin, keluar dari lingkungan Pesantren tanpa izin merupakan permasalahan yang terjadi pada anak-anak yang baru tinggal dipesantren, hal tersebut dikarenakan anak-anak tersebut belum terbiasa hidup jauh dari orang tua. Melihat permasalahan-permasalahan diatas, maka keluarga sebagai bagian pertama dalam pendidikan anak, harus memilihkan pendidikan terbaik bagi anaknya supaya anak bisa terhindar dari perilaku-perilaku yang merusak moral.

Menurut Karwati (2020:33), menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu intitusi utama yang memberikan pendidikan terhadap anak. Peran ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjalankan hak dan kewajiban serta mengatur anggota keluarga sesuai dengan fungsi dan peranannya. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga dengan harapan anak dapat bertumbuh dengan baik dan memiliki karakter yang baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai keadaan sebenarnya dilapangan tidak hanya berupa sajian data. Dalam melaksanakan penelitian ini tidak

hanya dilakukan proses pengambilan data tetapi juga dituntut penjelasan berupa uraian dan analisis yang mendalam. Menurut Sugiono (2018:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh santri. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu pemimpin Pesantren, Ustadz, santri dan orangtua santri, sedangkan objek penelitiannya sendiri yaitu proses pembiasaan yang ada di lingkungan Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya serta faktor-faktor pendukung lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis datanya yaitu dengan cara reduksi data, melaksanakan display data, dan concluding drawing/ verification atau pengambilan keputusan. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya, dimulai pada bulan Oktober sampai bulan Desember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Pesantren Tradisional

Dari temuan hasil penelitian Implementasi Pendidikan karakter di Pesantren Cintawana di laksanakan melalui kegiatan pembiasaan santri. Implementasi merupakan kegiatan pelaksanaan atau penerapan untuk menjalankan rencana kegiatan yang telah dibuat. Tujuan dari implementasi pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat menjadi salahsatu upaya Pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter yang baik bagi santri. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Saptomo (2011:23) Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtue*) yang secara objectif baik bagi individu maupun masyarakat. Selain itu, Pendidikan karakter di Pesantren Cintawana bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri santri sesuai dengan tujuan utama atau visi misi yang ada di Pesantren. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Pesantren Cintawana diantaranya nilai kemandirian, kedewasaan dan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai makhluk dan sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam Tri Sukitman (2015:67) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah nyata seseorang melalui budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan lain sebagainya.

Adapun tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan ini diharapkan santri dapat terbiasa melaksanakan perilaku positif tanpa adanya keterpaksaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012:166) Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, karena sesuatu yang dibiasakan merupakan sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan Pesantren baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas diluar kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut, dirancang dengan mengacu pada penerapan Pendidikan karakter yang dibiasakan sehingga menjadi sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan. Pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif

dalam memberikan Pendidikan dan pembentukan karakter atau pendidikan *akhlaq* kepada anak atau peserta didik. Upaya pembiasaan ini dilakukan mengingat kodrat manusia yang memiliki sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sesuatu yang biasa. Tujuan dari adanya pembiasaan yakni untuk membuat suatu perilaku menjadi terbiasa dan mudah untuk dilakukan. Inti dari pembiasaan dalam Pendidikan yaitu pengulangan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012:166) bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Contohnya seorang guru atau orangtua senantiasa mengajarkan anaknya untuk melaksanakan sholat setiap waktu sebagai salah satu kewajiban orang muslim yang tidak boleh di tinggalkan dan akan mendapatkan pahala jika dilaksanakan dan mendapat dosa jika di tinggalkan. Maka hal tersebut jika dilaksanakan secara berulang-ulang maka akan di fahami dan anak akan melaksanakan dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Pembiasaan karakter yang baik harus dimulai sejak dini dari lingkungan terkecil yakni keluarga sampai ke lingkungan pendidikan umum. Membiasakan perilaku yang baik bagi anak bisa dengan memberikan contoh terbaik dari orang tua, bagaimana cara bertutur kata, bersikap dan berperilaku baik terhadap teman, keluarga ataupun orang lain sejak kecil.

Pembiasaan merupakan suatu hal yang penting dilaksanakan terutama membiasakan diri dalam berperilaku yang baik akan mempermudah kita melakukan hal-hal positif. Membiasakan anak didik melakukan hal yang positif, menanamkan nilai-nilai kebenaran merupakan pendidikan yang penting bagi anak. Proses yang dianggap paling efektif dalam mengajarkan Pendidikan karakter adalah dengan memberikan contoh yang baik dari berbagai tingkah laku, tutur kata, cara bersikap, berpenampilan yang sopan terhadap peserta didik maupun santri. Pesantren Cintawana menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional dan mengutamakan Pendidikan karakter. Pelaksanaan Pendidikan karakter di Pesantren Cintawana dilaksanakan melalui berbagai metode, salah satunya melalui metode pembiasaan santri. Diantara pembiasaan yang dilaksanakan di Pesantren Cintawana yaitu metode pembiasaan belajar yang baik, metode pembiasaan sholat berjamaah, metode pembiasaan membaca *Al Qur'an*, metode pembiasaan piket bersih-bersih harian dan mingguan, metode pembiasaan olahraga setiap hari minggu dan lain-lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian di Pesantren Cintawana mengimplementasikan Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari dan dijadikan sebagai kegiatan harian. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memudahkan santri dalam membiasakan perilaku-perilaku yang positif di Pesantren. Melalui pembiasaan diharapkan santri akan terbiasa dan tidak merasa keberatan untuk melaksanakan kegiatan yang ada di Pesantren.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya yaitu pertama, model pembiasaan belajar santri. Kegiatan pembiasaan belajar yang dimaksud disini merupakan model pembelajaran yang baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan yang ada didalam kitab yakni belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Dalam belajar yang baik perlu adanya aturan dan tata tertib yang baik supaya bisa belajar dengan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Nurhidayat (2016:141), menyatakan bahwa orang yang belajar laksana orang yang sedang makan, dimana orang yang sedang makan harus memperhatikan prinsip disiplin dan rutinitasnya serta jangan berlebihan sampai kekenyangan. Begitupun dengan orang yang sedang mendalami atau belajar ilmu agama, maka harus memperhatikan kedisiplinan dan jangan berlebihan, lebih baik sedikit namun terus menerus dan istiqomah. Berdasarkan hasil temuan penelitian, aktivitas belajar di Pondok Pesantren Cintawana ini sangat disiplin. Tempat belajar santri dan santriwati terpisah, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman dan terhindar bertemu lawan jenis. Selain itu, metode pembelajarannya berbeda-beda ada metode belajar ceramah, metode logat (menerjemahkan kitab), dan metode hafalan. Adapun untuk kitab-kitab yang dipelajari banyak sekali dan di sesuaikan dengan kemampuan dan minat bakat santri. Setiap

waktu pengajian, kitab yang dipelajarinya berbeda disesuaikan dengan jadwal dan tingkat kelas yang sudah ditetapkan oleh Kepala bidang kepesantrenan. Berikut ini tabel mengenai pembagian kitab yang dipelajari sesuai dengan masing-masing kelas.

Kedua, kegiatan shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaah di Pesantren Cintawana dilaksanakan setiap hari. Ketika peneliti berkunjung ke lapangan, kebetulan pada hari itu peneliti berada Pesantren menjelang shalat dzuhur dan disitu peneliti melihat secara langsung bagaimana aktivitas santri ketika adzan berkumandang. Mereka langsung menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana ustadz yang ada di lingkungan pesantren juga turut memberikan contoh mengikuti shalat berjamaah bersama. Ada dua tempat yang disediakan untuk melaksanakan sholat berjamaah yakni masjid untuk santri laki-laki dan aula untuk perempuan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari laki-laki bertemu dengan perempuan sehingga kegiatan shalat akan terjaga kekhusuannya. Kegiatan shalat berjamaah tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu. Selain itu, kegiatan shalat berjamaah diharapkan dapat meningkatkan keimanan dalam diri santri bahwa shalat merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan oleh tuhan yang tidak boleh ditinggalkan dan tidak boleh di tunda-tunda. Meskipun pada awalnya santri merasa berat melaksanakan semua kegiatan yang ada di Pesantren termasuk dalam melaksanakan shalat berjamaah, namun pada akhirnya perlahan-lahan mereka jadi terbiasa.

Ketiga, pembiasaan Membaca Al Qur'an. Pembiasaan membaca Al Qur'an untuk seluruh santri Pesantren Cintawana yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Pembiasaan tadarus atau membaca al Qur'an dilaksanakan setiap hari menjelang waktu sholat magrib sekitar jam 18.30 sampai 18.45 WIB. Membaca Al Qur'an merupakan suatu perintah yang tuhan suruh kepada manusia, sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat al alaq yang artinya "bacalah dengan nama tuhanmu". Surat Al Alaq ayat 1-5 yang berisi tentang perintah tuhan kepada manusia untuk membaca. Surat yang diturunkan pertama kali tersebut menandakan bahwa membaca adalah perintah yang sangat mendasar yang harus dilaksanakan oleh manusia. Dengan membiasakan membaca Al Qur'an diharapkan dapat menjadikan nilai ibadah bagi santri dengan melaksanakan sesuai dengan yang tuhan perintahkan. Selain itu, pembiasaan membaca Al Qur'an ini bertujuan untuk melatih santri dalam mencintai Al Qur'an dengan membacanya setiap waktu.

Adapun untuk fadilah dan keunggulan membaca Al Qur'am sendiri, selain mendapatkan pahala atas setiap ayat bahkan hurup yang kita baca akan bernilai ibadah. Hal tersebut sesuai dengan hadist Bukhari Muslim yang dikutip oleh Hidayat (2016:140) mengenai keutamaan membaca Al Qur'an. Yakni "Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkan Al Qur'an" (HR Bukhari Muslim). Maksud sari hadist tersebut memberi penjelasan kepada kita supaya kita sebagai umat muslim mau membaca, mempelajari, mengkaji dan mendalami isi kandungan Al Qur'an kemudian diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.

Keempat, pembiasaan Thamrin Mubalighin. Pembiasaan *Thamrin Mubalighin* ini dilaksanakan setiap malam jum'at pukul 18.30-21.15 yang bertempat di masjid Pesantren Cintawana yang diikuti oleh semua santri. Thamrin mubalighin ini selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka diajarkan berbahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa arab. Hal tersebut diharapkan santri memiliki kemampuan berbahasa asing sehingga nantinya bisa mengamalkan ilmu yang telah didapat ke luar negeri. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental dan keberanian santri dalam menjelaskan atau menyampaikan kembali ilmu yang telah di dapat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan thamrin Mubalighin ini dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh pengurus. Setiap minggunya dibagi kedalam beberapa kelompok sehingga semua santri akan mendapatkan jadwal masing-masing setiap minggunya.

Kelima, pembiasaan Piket bersih-bersih. Kegiatan piket bersih-bersih ini dilaksanakan setiap hari dan setiap minggu secara bergantian. Adapun tempat-tempat yang harus dibersihkan di bagi berdasarkan kelompok-kelompok tertentu. Setiap santri akan mendapatkan jadwal secara bergantian baik setiap harinya maupun setiap minggunya. Tujuan dari piket sendiri yaitu untuk membentuk kedewasaan dan tanggung jawab dalam diri santri. Kedewasaan terhadap tugas yang diberikan kepada masing-masing dan bertanggung jawab bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut. Dengan dibiasakan melaksanakan kegiatan bersih-bersih, diharapkan santri akan terbiasa dan menyadari pentingnya kebersihan. Hal tersebut sesuai dengan slogan yang berbunyi "*annadhofatu minal iimaan*" kebersihan Sebagian dari iman. Kegiatan piket tersebut tidak hanya dilaksanakan di lingkungan santri namun juga di rumah ustadz, dewan dan pimpinan Pondok Pesantren. Kegiatan piket ini ditugaskan kepada santri untuk membangun rasa hormat atau dalam bahasa di Pesantren yakni takdzim kepada guru (memuliakan guru) dengan membantu membersihkan tempat tinggal ustadz tanpa mengharap imbalan. Selain itu, mereka dibimbing bagaimana cara bersih-bersih yang benar di rumah sehingga nanti dapat mereka amalkan ketika berada di rumah masing-masing.

Keenam, pembiasaan menghafal bersama. Kegiatan menghafal bersama sebelum dilaksanakan rutin setiap hari di asrama masing-masing yang dibimbing oleh ketua asrama. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengulang kembali pelajaran yang sudah di pelajari sehingga tidak mudah lupa. Selain itu, biasanya ustadz memberikan tugas hafalan yang harus dihafal oleh santri. Contohnya seperti hafalan Al Qur'an atau hafalan kitab-kitab yang lain.

Ketujuh, pembiasaan olahraga setiap hari minggu. Kegiatan olahraga rutin dilakukan setiap hari minggu pagi dan berlaku untuk seluruh santri. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan olahraga tersebut yaitu untuk menjaga kesehatan jasmani santri dan juga menjaga kesehatan rohani sehingga santri tetap dalam kondisi badan yang sehat dan penuh semangat dalam melaksanakan kegiatan yang ada di Pesantren. Selain itu, kegiatan olahraga juga untuk meningkatkan semangat santri karena dengan adanya kegiatan olahraga, santri-santri jadi lebih semangat dan ceriadan dapat mengikuti kegiatan pengajian dengan maksimal selalu segar dan semangat sehingga tidak mudah mengantuk atau tidur di tempat pengajian. Kegiatan olahraga tersebut sudah diatur sedemikian rupa oleh pengurus sehingga olahraga dapat dilaksanakan dengan nyaman dan tertib. Pembiasaan-pembiasaan diatas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri santri sehingga santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai nilai karakter yang diharapkan akan terbangun dari adanya implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cintawana yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai Religius yakni nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai ketuhanan meliputi keimanan, ketakwaan dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai nilai yang utama di terapkan di Pondok Pesantren. Adapun penerapan nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk pola pikir yang baik pada diri santri bahwa tugas kita sebagai manusia di dunia yaitu untuk beribadah kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Nilai religius ini harus di dasari dengan nilai keimanan, yakni kepercayaan terhadap tuhan yang tertanam dalam diri dan percaya bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan kuasanya Tuhan. Maka tugas kita sebagai manusia adalah beriman kepada tuhan dengan melaksanakan semua perintahnya dan semua larangannya dengan keimanan dan keikhlasan. Nilai nilai tersebut diajarkan di Pesantren Cintawana melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu, berdo'a bersama, shalat sunat, membaca al qur'an, mendengarkan ceramah dan mempelajari ilmu-ilmu di dalam kitab yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri santri.

2. Nilai Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab diajarkan kepada seluruh santri yang bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab yang tinggi dalam dirinya. Tanggungjawab yang diajarkan di Pesantren yakni tanggungjawab kepada tuhan sebagai makhluk ciptaanNya, dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Nilai-nilai tanggungjawab diajarkan kepada santri melalui berbagai kegiatan. Diantaranya yaitu melalui kegiatan piket harian dan mingguan. Kegiatan tersebut diwajibkan bagi semua santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Cintawana. Adapun tugas-tugas piket yang diberikan sistemnya giliran yakni setiap hari dan setiap minggunya dibuatkan jadwal oleh pengurus. Selain itu, biasanya ustadz akan memberikan tugas hafalan maka semua santri wajib menyelesaikan tugas hafalannya masing-masing. Adapun jika ada yang melanggar atau tidak melaksanakan tugasnya maka santri akan mendapatkan sanksi. Santri yang sudah dewasa mereka juga mendapat tanggung jawab yang besar sebagai pengurus yang harus membimbing santri yang masih baru. Setiap santri yang mendapat tugas sebagai pengurus maka harus melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Nilai Kemandirian

Nilai-nilai kepribadian santri dapat dilihat dalam berbagai kegiatan harian santri yang dilaksanakan di lingkungan Pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan mencuci baju sendiri, mencuci peralatan makan sendiri, menyiapkan kebutuhan sendiri, merapikan tempat tidur sendiri dan lain sebagainya. Meskipun pada awalnya penanaman nilai-nilai kemandirian ini mengalami kendala-kendala tertentu terutama bagi santri yang belum terbiasa di Pondok Pesantren sehingga belum terbiasa dengan kehidupan di Pondok Pesantren dimana semua sesuatu dilakukan sendiri. Untuk mensiasati hal tersebut maka pihak Pesantren menyediakan tempat khusus untuk santri baru, kemudian mereka dibimbing oleh santri senior supaya mereka perlahan lahan dapat beradaptasi dengan kehidupan di Pesantren.

4. Nilai Kedisiplinan

Nilai-nilai kedisiplinan di Pesantren Cintawana di terapkan dalam setiap kegiatan. Semua santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Cintawana diwajibkan untuk mengikuti semua tata tertib dan peraturan Pesantren dan jika ada yang melanggar dan tidak mengikuti peraturan tersebut maka pengurus maupun ustadz akan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter disiplin pada diri santri dalam melaksanakan semua kegiatan Pesantren. Nilai-nilai diatas diharapkan akan menjadi salahsatu upaya yang membantu santri dalam mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya serta terbiasa melaksanakan hal-hal yang positif dan memiliki jiwa manusia yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan religious. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Sulistyowati (2012:27-28) mengenai tujuan pendidikan karakter yaitu diantaranya (1) untuk mengembangkan kompetensi afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai budaya dan memiliki nilai moral (2). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab sebagai siswa generasi penerus bangsa (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan (5) mengembangkan lingkungan sekolah yang positif.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Karakter melalui pembiasaan di Pesantren Tradisional dilaksanakan dengan mengacu kepada beberapa faktor pendukung yaitu menciptakan lingkungan budaya moral yang positif, membangun makna nilai melalui kurikulum, menjadikan guru berperan sebagai pengasuh, contoh dan mentor. Selain itu, Pondok Pesantren Cintawana mengintegrasikan Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan santri yaitu metode pembiasaan belajar, metode pembiasaan shalat berjamaah, metode pembiasaan

Munawaroh, Kalimatul. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan di Pesantren Tradisional (Studi di Pesantren Cintawana Tasikmalaya).

membaca al qur'an, metode pembiasaan thamrin mubalighin, pembiasaan menghafal bersama, pembiasaan olahraga setiap minggu, serta pembiasaan piket bersih-bersih dilingkungan sekitar Pondok Pesantren Cintawana. Sedangkan nilai-nilai yang terbangun dari adanya Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan diantaranya yaitu nilai religious, tanggungjawab kemandirian, dan kedisiplinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifat. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Kamil, Mustafa. (2011). *Pendidikan Nonformal (Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komikan Jepang)*. Bandung : ALPABETA
- Kartadinata, S., et al. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saptomo. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta. Erlangga
- Sudjana, Djudju. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukitman, Tri. (2015). *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Diva Press
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Dilengkapicara penyusunan dan contoh dokumen KTSP silabus dan RPP integrasi nilai budaya dan karakter bangsa)*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Vol 6(1)
- Karwati, Lilis. (2020). Pendampingan Orangtua Pada Anak Pengguna Gawai di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*. 15(1), 33-40. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.4>.
- BNN. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Retrived from: <http://bnn.go.id/Penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>.